

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan dapat di artikan sebagai usaha membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini sesuai peranan pendidikan dalam menentukan perkembangan dan perwujudan di individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara, karena kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumberdaya manusia.¹ Pendidikan memang sangat penting bagi manusia, oleh karena itu sejak dini manusia sudah mengalami pendidikan, dengan pendidikan manusia akan mulia dan ditempatkan pada derajat yang tinggi, hal ini sangat sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Niscaya Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat(Q. S. Al-Mujadalah:11).²

Kreativitas siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika ingin menjadi bangsa yang maju dan bersaing dalam percaturan dunia secara global. Setiap siswa yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang sama sekali baru secara monumental.³ Misalnya dalam proses pembelajaran yang mana dalam pelaksanaan kegiatannya justru menghambat kreativitas dengan aktivitas peserta didik yaitu sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan atau lebih pada

¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

² Habsi Ashiddiqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Karya Toha, Semarang tt., hlm, 900

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Erlangga, Jakarta, 1998, hlm. 7

aspek hafalan.⁴ Kreativitas merupakan suatu proses yang memunculkan, menciptakan, atau menghasilkan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu disatu pihak dalam berbagai aspek, serta dari kejadian, dan keadaan hidupnya, dengan tujuan untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Misalnya dalam suatu pembelajaran mempunyai kemampuan yang memiliki aspek hafalan, ingatan, maupun bacaan.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak hal.⁵ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi dan jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁶ Hakekatnya, membaca itu adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal yang berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk membaca, teks bacaan, faktor lingkungan dan atau faktor latar belakang ekonomi, kebiasaan dan tradisi. Sebuah contoh mengapa dalam proses membaca melibatkan faktor IQ, karena membaca berhubungan langsung dengan intelektual atau kecerdasan artinya bahwa dalam proses membaca itu tak ubahnya seperti ketika seorang sedang berfikir dan bernalar. Dalam proses membaca terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, mengemukakan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan. Maka dalam proses membaca itu melibatkan tipe-tipe berpikir

⁴ E. mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 165-166

⁵ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 199

⁶ *Ibid*, hlm. 199-200

induktif, deduktif, dan tipe berpikir abstrak. Sehingga dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan pendidikan agama kepada anak-anak. Karena tanpa ada pendidikan agama akan sulit mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa. Pendidikan Agama Islam berdiri tegak di atas pokok sumber pokok Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam hal ini Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang ketentuan-ketentuan hukum yang memperhatikan kepentingan umat manusia yaitu antara lain mengkaitkan antara ketentuan agama dengan norma akhlak, meletakkan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari menciptakan kondisi yang ideal bagi manusia dalam mencapai kesatuan kehidupan sosial.⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Melalui malaikat Jibril, untuk membimbing manusia kejalan Allah SWT. Kita ketahui bahwasannya segala sesuatu yang ada di alam ini kepunyaan Allah SWT, maka keingkaran manusia terhadap Allah Swt tidaklah mengurangi kesempurnaannya, nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah SWT, semata-mata Allah berkuasa mematikan manusia dan membangkitkan kembali dalam bentuk baru, ilmu Allah SWT meliputi yang lahir dan yang batin. Al-Qur'an juga menjelaskan banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, karena pendidikan termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup muamalah.

Sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat disignifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat tercipta merupakan cerminan Islami. Dengan demikian dalam lembaga pendidikan harus mengoptimalkan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Bukan hanya memberikan pengajaran tentang agama Islam itu sendiri.

⁷ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 1

Karena melihat fenomena sekarang ini banyak sekolah yang mengalami kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak pada anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, membolos ketika pelajaran berlangsung, pacaran, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran pendidikan dalam membina moral anak didik.

Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan,⁸ yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pencecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.⁹ Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa dalam persepsi individu mengorganisaikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat

⁸ Muzdalifah, psikologi, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 107

⁹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, hlm. 69

¹⁰ *Ibid*, hlm, 71

dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Seperti telah dikemukakan di atas, individu pada suatu waktu menerima bermacam-macam stimulus. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuatnya. Bila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian dari individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan.¹¹ Dengan demikian ada batas kekuatan minimal dari stimulus, agar stimulus dapat menimbulkan kesadaran pada individu. Batas minimal kekuatan stimulus dapat menimbulkan kesadaran individu, yang disebut ambang stimulus yaitu kekuatan stimulus minimal yang dapat disadari oleh individu. Kurang dari kekuatan tersebut individu tidak akan dapat menyadari stimulus itu.¹²

Berbagai latar belakang permasalahan di atas, maka menjadi penting untuk mengangkat permasalahan ini, sehingga akan mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan model stimulasi terpadu bagi anak hiperaktif. Penulis akan mengangkat permasalahan ini dengan judul **“Penerapan Model Stimulasi Terpadu untuk Pengembangan Kreativitas Membaca Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MI Matholi’ul Huda Gembong Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan kegiatan penelitian pada: penerapan model stimulasi terpadu untuk pengembangan kreativitas membaca siswa di MI Matholi’ul Huda Gembong Pati, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan kreativitas membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist melalui stimulasi terpadu bagi anak hiperaktif untuk kelas V di MI Matholi’ul Huda Gembong Pati.

¹¹ *Ibid*, hlm, 113

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm, 447

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah ada, serta judul yang tertera, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model stimulasi terpadu untuk pengembangan kreativitas membaca siswa di MI Mathol'ul Huda Gembong Pati?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan kreativitas membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist melalui stimulasi terpadu di MI Matholi'ul Huda Gembong Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentunya mempunyai sebuah tujuan yang diharapkan setelah penelitian selesai dilakukan. Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model stimulasi terpadu untuk pengembangan kreativitas membaca siswa di MI Mathol'ul Huda Gembong Pati
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan kreativitas membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist melalui model stimulasi terpadu di MI Matholi'ul Huda Gembong Pati

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu: manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Dilihat dari sisi ilmu pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pendalaman materi pendidikan agama islam.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam usaha

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pendidikan agama islam melalui model stimulasi terpadu.

- c. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana bagi pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia khususnya anak Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai motivasi pengembangan dan peningkatan pada kualitas pelaksanaan pembelajaran membaca pada siswa.
- b. Bagi mahasiswa khususnya bagi peneliti sendiri berguna untuk mempermudah pengalaman profesional yang sangat berguna dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang pernah penulis dapatkan dibangku perkuliahan dengan realita yang ada di lapangan.

